

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa batita merupakan masa yang tergolong rawan dalam pertumbuhan dan perkembangan karena pada masa ini batita mudah sakit dan mudah terjadi kekukarang gizi apabila pemenuhan nutrisinya kurang dari kebutuhan. Masalah gizi yang terjadi pada masa batita bersifat permanen dan sulit untuk dipulihkan walaupun kebutuhan gizi pada masa selanjutnya terpenuhi. Salah satu dampak dari masalah gizi yang sering terjadi pada masa ini adalah *stunting* (Prakhasita, R. C. 2018).

Masalah gagal tumbuh pada anak atau lebih dikenal dengan *stunting* merupakan hal yang sering menjadi perhatian di beberapa negara berkembang yang ada di dunia. *Stunting* bukan hanya menjadi permasalahan pada fisik anak saja, namun *stunting* juga sangat berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak. Kondisi *stunting* baru terlihat setelah anak berusia 2 tahun yang didasarkan oleh indeks PB/U atau TB/U dan batita dengan nilai z-score nya dari -2SD standar deviasi (*stuned*) dan kurang dari -3SD (*severy stuned*) yang dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh *World Health Organiztion – Multicentre Growth Reference Study* (Purwani et al., 2019).

Kejadian *stunting* di Indonesia merupakan masalah yang cukup tinggi satu dari 3 anak di Indonesia mengalami *stunting*, sehingga kasus *stunting* di Indonesia merupakan prevalensi tertinggi ke-2 di Asia Tenggara dengan angka prevalensi pada tahun 2020 mencapai 31,8% (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2021) menunjukkan prevalensi batita *stunting* di Jawa Barat khususnya di kota Bandung sebanyak 8.121 anak (6,56%) dan di tahun 2020 sebanyak 9.508 anak (8,86%). Dari data tiap-tiap Puskesmas yang ada di kota Bandung, masih cukup tinggi untuk kejadian *stunting* salah satunya di Puskesmas Panyileukan Kota Bandung dengan jumlah batita *stunting* sebanyak 55 batita dengan batita pendek sebanyak 42, dan sangat pendek sebanyak 13 batita.

Dampak buruk yang dapat terjadi pada batita yang mengalami *stunting* terbagi menjadi dua, dampak pada jangka pendek yang meliputi meningkatnya angka kematian, meningkatnya biaya kesehatan, gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak pada jangka panjang yang ditimbulkan adalah postur tubuh yang lebih pendek dari usianya, penurunan kesehatan reproduksi dan menurunnya tingkat kecerdasan (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan penelitian Prakhasita, R. C. (2018) menemukan hubungan yang signifikan antara perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan, persiapan makan, dan penyimpanan

makanan dengan kejadian *stunting*. Ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi status gizi nya.

Pemberian makan dipengaruhi oleh jenis makan yang diberikan, jumlah makanan dan waktu pemberian makan. Dalam proses memberikan makan terhadap anak ibu dituntut sabar karena sering ditemui anak yang tidak mau makan. Kreativitas ibu juga sangat diperlukan untuk menciptakan kreasi makanan yang menarik untuk menimbulkan nafsu makan anak, hal ini akan terlihat makanan yang diberikan tidak monoton (N. Evy, 2021).

Pemberian makan yang benar pada anak sesuai dengan anjuran Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2018) yaitu memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan zat gizi anaknya, seperti sumber energi yang ada pada nasi, umbi – umbian dan lainnya. Sumber zat pembangun yaitu ikan, daging, telur, susu, kacang – kacangan serta zat pengatur yaitu sayur yang banyak mengandung vitamin dan mineral yang berperan pada proses tumbuh – kembang anak terutama agar anak pola makan anak menjadi perhatian ibu, karena pola makan anak harus sesuai usia anak (Loya&Nurwanto,2019).

Pemberian makan pada usia 0-6 bulan berupa ASI eksklusif pada anak. Selanjutnya, pada usia 6-24 bulan anak sudah diberikan makanan tambahan untuk melengkapi pemberian ASI. Pemberian makanan tambahan atau MPASI lebih baik diberikan secara bertahap mengikuti dengan kemampuan pencernaan pada anak (Kemenkes RI,2019).

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SGGI, 2019) pada anak usia 6-24 bulan mendapatkan makanan tambahan dikarenakan pada usia tersebut pertumbuhan dan perkembangan pada anak berlangsung secara pesat. Apabila pemberian makanan tambahan ini terlambat diberikan maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan, karena pada saat anak berusia 6 bulan zat-zat gizi yang ada pada ASI kurang mencukupi kebutuhan gizi pada anak.

Pada anak usia 3-5 tahun pemberian makan perlu untuk diperhatikan kembali gizi dan nutrisi yang cukup untuk mencapai tumbuh kembang anak yang sempurna, Karena pada usia 3-5 tahun anak mulai aktif bermain sehingga sering terjadi perubahan pada jumlah asupan makanan dan nafsu makan pada anak. Apabila tahap pemberian makan tidak diperhatikan maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (SGGI, 2019).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Risani R.N (2019) menunjukkan adanya kebiasaan memberikan satu jenis makanan pada waktu dan tempat yang sama yang berlangsung beberapa hari untuk dikonsumsi batita. Sehingga asupan pada batita dengan takaran dan porsi yang sama tidak akan mengubah nilai gizi, energi dan protein yang telah diberikan. Dari penelitian tersebut belum ada yang mengkaji tentang jenis makanan, terutama jenis makanan yang mengandung gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Loya&Nurwanto,2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan kota Bandung pada tanggal 04 maret 2022 melalui data dari pihak gizi di UPT Puskesmas Panyileukan didapatkan jumlah data batita *stunting* sebanyak 55 batita, dengan jumlah batita sangat pendek sebanyak 13 batita, dan batita pendek sebanyak 42 batita. Selain itu berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang ibu yang memiliki batita *stunting* dengan menggunakan mini pertanyaan mengenai pemberian makan pada batita, didapatkan hasil sebagian ibu 5 orang ibu belum tepat dalam pemberian makan mengenai jumlah makan, jenis makan dan waktu pemberian makan. **“Gambaran pemberian makan ibu pada batita 1-3 tahun *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Panyileukan Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimanakah pemberian makan ibu pada batita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Panyileukan Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemberian makan pada anak batita yang mengalami *stunting* yang meliputi jumlah makan, jenis makanan dan jadwal makan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan anak secara empiris terkait gambaran pemberian makan ibu dengan kejadian *stunting* pada batita.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Puskesmas Panyileukan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan data tentang pola asuh ibu pada kejadian *stunting*.

b. Perpustakaan Universitas Bhakti Kencana

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan wawasan bagi institusi pendidikan, dosen, mahasiswa, untuk bahan literatur.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *stunting*.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengacu pada ruang lingkup ibu yang memiliki batita yang mengalami *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan kota Bandung tahun 2022. Dengan memberikan pertanyaan yang berisi tentang pola pengasuhan ibu dalam pemberian makan berdasarkan jenis makan, jumlah makan dan waktu makan yang diberikan kepada batita melalui kuisioner sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian makan ibu pada batita *stunting* di wilayah tersebut.